

BAB 1

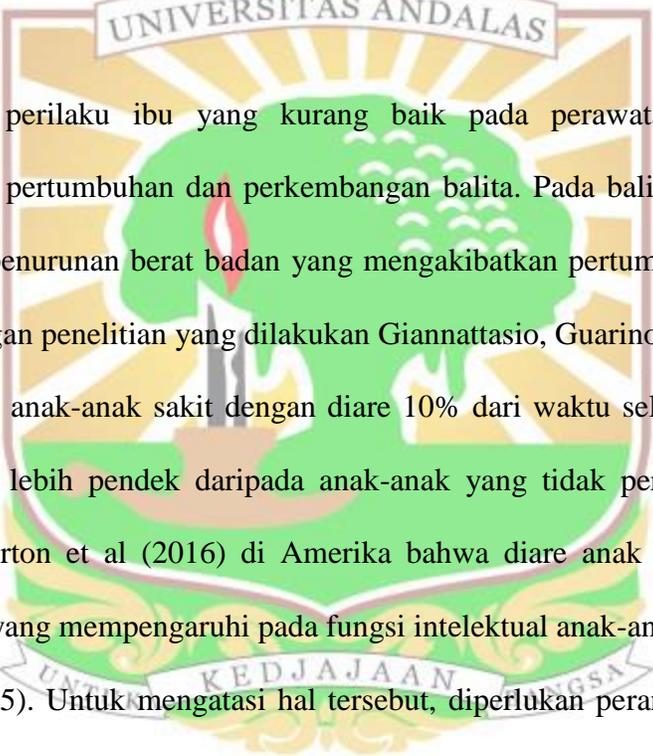
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare termasuk penyakit yang menjadi penyebab kematian bayi dan balita (Kemenkes RI, 2015). Dikatakan diare jika buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari dengan konsistensi cair (Wong et al, 2015). Berdasarkan beberapa penelitian (Masiha, 2015; Radlovic et al, 2015) faktor yang menyebabkan tingginya angka mortalitas dan morbiditas balita diare di Pakistan adalah kurangnya antisipasi dalam penatalaksanaan diare, pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan ibu merawat diare. Penelitian yang dilakukan Article (2016) di Pakistan bahwa perilaku ibu merawat diare pada balita masih rendah sebanyak 24,11%. Hal ini peran keluarga sangat penting dalam menangani diare pada balita.

Peran keluarga dalam menangani diare sangat penting sehingga keluarga yang paling dekat balita yaitu ibu dituntut untuk mengerti dan memahami serta tanggap dalam merawat balita dengan diare (Mumtaz et al., 2014). Ibu perlu mengenal diare dan tanda bahaya diare sehingga ibu mengetahui anak harus segera di bawa ke pelayanan kesehatan agar cepat ditangani (Kemenkes RI, 2015). Diberikannya cairan tambahan dan makanan menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dalam perawatan balita dengan diare dirumah (WHO, 2017). Peningkatan perilaku ibu diharapkan dapat mengambil keputusan untuk meminimalisir akibat lanjut dari diare.

Menurut WHO (2015) angka kematian akibat diare pada balita di Nigeria dan India sebanyak 42% dan angka kesakitan balita dengan diare sebanyak 39%. Berdasarkan Riskesdas (2013) di Indonesia tingkat kematian balita dengan diare sebanyak 25,2 %. Hasil Survei morbiditas diare di Indonesia pada tahun 2014 insiden diare pada balita yaitu 27%, tahun 2016 diperkirakan jumlah penderita diare pada balita sebanyak 46,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Upaya menurunkan angka kematian pada balita, ibu perlu diberi pengetahuan dan keterampilan yang baik.



Dampak dari perilaku ibu yang kurang baik pada perawatan balita sakit dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Pada balita dengan diare sangat rentan terjadi penurunan berat badan yang mengakibatkan pertumbuhan terganggu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Giannattasio, Guarino, & Lo Vecchio (2016) di Italia bahwa anak-anak sakit dengan diare 10% dari waktu selama 24 bulan pertama adalah 1,5 cm lebih pendek daripada anak-anak yang tidak pernah mengalami diare. Menurut Pinkerton et al (2016) di Amerika bahwa diare anak usia dini dan stunting memiliki efek yang mempengaruhi pada fungsi intelektual anak-anak hingga masa kanak-kanak ($P < 0.05$). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peran perawat memberikan pendidikan kesehatan agar orang tua dapat merawat anak dengan baik dalam kondisi sehat maupun sakit.

Penelitian yang dilakukan Joseph & Naregal (2014) di India bahwa pendidikan kesehatan dapat memberikan pengetahuan tentang pencegahan dan manajemen diare pada balita dengan nilai rata-rata post (22.44 +2.401) lebih tinggi dari nilai rata-rata sebelum (7+3.473). Peran perawat dapat membantu ibu dalam memberikan pengetahuan dalam

perawatan balita sakit dengan diare untuk mencegah komplikasi lain dan bisa menindaklanjuti setelah sesampainya di rumah (Desta, Assimamaw, & Ashenafi, 2017).

Komunikasi, informasi, edukasi (KIE) yang dilakukan terus menerus dan bertahap, baik perorangan maupun kelompok dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua maupun pengasuh dalam perawatan balita sakit dan bayi muda (Hirsh, Blais, Burkes, Verma, & Croitoru, 2014). Selain itu, KIE juga dapat mengubah perilaku ke arah yang lebih baik (Kemenkes RI, 2013)

Pelaksanaan kegiatan KIE baik individu atau kelompok bisa dilakukan di Puskesmas, Posyandu maupun Pos Paud (Kementerian Kesehatan, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chaudhuri, Dutt, Goswami, Benerjee, & Lahiri (2017) di India bahwa informasi yang tepat untuk orang tua mengenai pencegahan penyakit seperti pneumonia, diare dan malnutrisi harus diberikan di setiap pelayanan kesehatan.

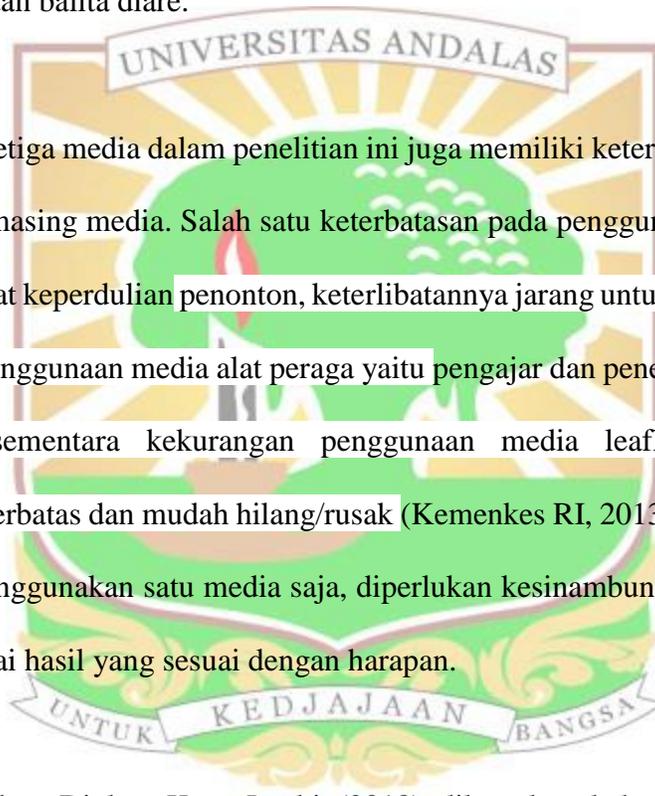
Menurut Kementerian Kesehatan (2015) dalam pelaksanaannya KIE secara umum dengan penggunaan video, alat peraga, lembar balik, leaflet dan kartu nasehat ibu (*card advise*). Tujuan penggunaan media komunikasi informasi edukasi dapat memudahkan pemahaman ibu dalam bertindak merawat balita diare di rumah (Levitskaya et al., 2018).

Sementara penelitian Kapti, Rustina, & Widyatuti (2013) di Rumah Sakit Kota Malang terdapat pengaruh KIE dengan menggunakan audiovisual yang diberikan terhadap pengetahuan ibu ($p=0,01$) dan sikap ($0,036$). Sedangkan yang dilakukan Chauhan,

Chauhan, & Shukla (2015) di Gujarat terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai manajemen diare dalam demonstrasi menyiapkan larutan rehidrasi oral ($p < 0,0001$). Penelitian lain yang dilakukan Dewi & Ramalida Daulay (2017) di Banjarmasin didapatkan hasil adanya pengaruh konseling manajemen makanan pada ibu yang menyusui (MP-ASI) dengan leaflet pada ibu ($p \text{ value} = 0,027$). Dari penggunaan beberapa media yang berbeda pada KIE pengetahuan ibu dapat meningkat baik sikap maupun tindakan ibu dalam perawatan balita diare.

Penggunaan ketiga media dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan dan kekurangan pada masing-masing media. Salah satu keterbatasan pada penggunaan video adalah susah untuk mendapat keperdulian penonton, keterlibatannya jarang untuk dipragakan sedangkan kekurangan penggunaan media alat peraga yaitu pengajar dan penerima pesan harus saling berinteraksi sementara kekurangan penggunaan media leaflet yaitu pesan yang disampaikan terbatas dan mudah hilang/rusak (Kemenkes RI, 2013). Sehingga tidak cukup jika hanya menggunakan satu media saja, diperlukan kesinambungan antara ketiga media untuk mencapai hasil yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan data Dinkes Kota Jambi (2018) dilaporkan bahwa diare merupakan 10 penyakit terbesar di Kota Jambi. Namun jika dilihat dari pravelensi tahun sebelumnya diare adalah kasus tertinggi, persentase peningkatannya 8,71 % tahun 2015 dan 8,73 % pada tahun 2016. Dari seluruh Puskesmas Kota Jambi di Puskesmas Tanjung Pinang ditemukan penyakit diare paling banyak yaitu 2247 pada tahun 2017. Kelurahan Rajawali merupakan wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang yang paling banyak balita menderita diare. Oleh



karena itu peneliti memilih salah satu posyandu di Kelurahan Rajawali yaitu Posyandu Merpati yang juga banyak ditemukan balita menderita diare sebanyak 119 orang.

Upaya meningkatkan derajat kesehatan pada anak, sejalan dengan kebijakan pembangunan kesehatan Provinsi Jambi dalam pelaksanaan pengendalian diare dengan mengutamakan balita untuk pemecahan dan pemberantasan penyakit (Clark et al., 2015). Namun, kenyataannya penyakit diare merupakan penyakit terbesar di Kota Jambi (Dinkes Kota Jambi, 2018). Informasi yang didapat peneliti dalam wawancara terhadap orang tua di Kota Jambi bahwa orang tua lebih sering keliru dalam berbagai tindakan pengobatan seperti saat bayi memuntahkan obatnya, orang tua memberinya satu dosis lagi, orang tua berhenti memberikan antibiotik saat anak sudah sembuh. Sehingga hal ini dibutuhkan komunikasi informasi edukasi (KIE) pada ibu agar dapat menindaklanjuti setelah sesampainya di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis yang dilakukan di Posyandu Merpati Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi bulan April 2018 dengan 10 orang tua balita yang pernah mengalami diare, 3 dari 10 orang ibu mengetahui tanda bahaya diare, 8 dari 10 orang ibu tidak mengetahui bahaya yang akan ditimbulkan dari diare, 7 diantaranya tidak mengetahui makanan apa yang baik untuk dikonsumsi anak saat diare, 6 dari 10 ibu sering lupa mencuci tangan dan langsung memimang balita setelah kerja seharian, 4 dari 10 ibu setuju penanganan awal diare dapat dilakukan di rumah, 2 dari 10 ibu mengetahui tindakan apa yang akan diberikan di rumah jika anaknya diare dan mengetahui bagaimana cara pembuatan oralit dan jumlah dalam pemberian oralit, 7 dari

10 ibu tidak terlalu mengetahui mengenai media yang digunakan petugas dalam penyampaian KIE, pengetahuan ibu hanya terbatas pada penggunaan media lembar balik tidak pada media lain seperti video, alat peraga dan leaflet.

Berdasarkan observasi di Puskesmas Tanjung Pinang hanya menggunakan satu atau dua media seperti penggunaan leaflet, lembar balik atau kartu nasehat ibu saja dan jarang menggunakan alat peraga. Petugas tidak ada yang menggunakan alat audiovisual seperti video sehingga capaian tujuan KIE terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan kurang maksimal. Jadi peneliti ingin menerapkan penggunaan media terpadu yang dirancang sederhana mungkin dengan mengambil hal-hal yang penting supaya mudah dicerna dan gampang diingat/dipahami oleh semua kalangan dengan tingkat pendidikan yang berbeda dan juga diharapkan dapat membuat lebih efisien dalam pelaksanaan waktu, dengan jumlah pasien banyak bisa sekali diberi pengetahuan dengan KIE.

Adapun yang dimaksud dengan media terpadu yaitu penggunaan beberapa media sekaligus pada saat pemberian KIE oleh perawat menggunakan video, alat peraga dan leaflet dalam penyampaian KIE (Kementerian Kesehatan, 2015; Levitskaya et al., 2018). Penggunaan media terpadu sangat diperlukan untuk mencapai tujuan KIE dalam memberikan pemahaman terhadap orang tua tentang perawatan bayi dan balita sehari-hari di rumah yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan (Kementerian Kesehatan, 2015). Oleh karena itu penggunaan media terpadu akan merangkap dalam pemberian komunikasi, informasi dan edukasi.

Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian untuk memberikan komunikasi informasi edukasi (KIE) dengan media terpadu yaitu video, penggunaan alat peraga dan leaflet terhadap perilaku ibu merawat balita diare di Posyandu Merpati Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan pertanyaan penelitian ini adalah” apakah ada pengaruh komunikasi informasi edukasi (KIE) dengan media terpadu terhadap perilaku ibu merawat balita diare di Posyandu Merpati Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi tahun 2019”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh komunikasi informasi edukasi (KIE) dengan media terpadu terhadap perilaku ibu merawat diare di Posyandu Merpati Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya karakteristik ibu merawat balita diare.
2. Diketuinya rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan ibu merawat balita diare sebelum dan setelah dilakukan komunikasi informasi edukasi (KIE) dengan media terpadu pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (lembar balik).

3. Diketuainya pengaruh komunikasi informasi edukasi (KIE) dengan media terpadu terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan (perilaku) ibu merawat balita diare pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (lembar balik).
4. Diketuainya perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan (perilaku) ibu merawat balita diare antara kelompok intervensi yang dilakukan komunikasi informasi edukasi (KIE) dengan media terpadu dengan kelompok kontrol (lembar balik).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Dapat menjadi salah satu metode alternatif dan peningkatan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan kasus diare di Puskesmas.

2. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, ilmu pengetahuan dan sebagai referensi tambahan untuk melakukan komunikasi informasi edukasi (KIE) dengan media terpadu khususnya pada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran. Dalam melakukan penelitian selanjutnya dapat membandingkan atau menggunakan media-media lain dalam KIE.

